

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Proses pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim ibu disebut kehamilan. Meskipun hamil merupakan pengalaman yang menyenangkan, hal ini juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi ibu hamil. Kehamilan yang menyenangkan, tanpa beban, dan berpikiran terbuka akan menghasilkan kehamilan yang sehat secara mental. Masa kehamilan merupakan masa yang penuh tantangan bagi seorang ibu, karena untuk dapat menjalani proses kehamilan dan melahirkan dengan aman dan nyaman, calon ibu memerlukan bantuan dari berbagai pihak terutama suami (Putri, 2022).

Data World Health Organization (2020) menunjukkan sekitar 8-10% ibu hamil mengalami kecemasan selama kehamilan dan meningkat menjadi 13% ketika menjelang persalinan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami kecemasan sekitar 43,3% dan yang mengalami kecemasan dalam menghadapi persalinan ada sekitar 48,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kejadian kecemasan dapat mempersulit proses persalinan sekitar 10- 15%. Kecemasan merupakan salah satu penyebab terjadinya partus lama dan kematian janin. Partus lama memberikan sumbangsih 5% terhadap penyebab kematian ibu di Indonesia (Mayasari & Mustika, 2021).

Tingkat kecemasan ibu hamil berbeda-beda, yang sebagian besar dipengaruhi oleh cara mereka memandang kondisinya. Kecemasan ditandai dengan gejala fisik serta perasaan khawatir, cemas, dan gelisah. Respon emosional penilaian individu yang subjektif, termasuk kecemasan, dipengaruhi oleh alam bawah sadar. Ketika seorang ibu mulai membayangkan betapa sulitnya proses melahirkan, penderitaan yang akan dialaminya, dan mungkin bahkan kematiannya saat melahirkan, perasaan cemas dan khawatirnya mungkin

akan semakin meningkat saat kehamilan mencapai trimester ketiga atau tujuh bulan atau lebih, tepat sebelum persalinan. Selain itu, perubahan hormonal tubuh dan pertumbuhan janin dalam kandungan membuat ibu merasa kelelahan, gelisah, dan kurang tidur (Astuti & Rahmawati, 2022).

Kecemasan saat hamil meningkatkan kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan emosi pada ibu pasca melahirkan. Depresi pascapersalinan dan keterikatan yang lemah pada bayi yang belum lahir berhubungan dengan kecemasan selama kehamilan. Kecemasan terkait kehamilan juga meningkatkan kemungkinan keterlambatan pada bayi, perkembangan motorik dan otak janin serta dapat mengakibatkan kolik pada bayi baru lahir (Maya Sartika & Eichi Septiani, 2022).

Pada penelitian sebelumnya, Handayani (2015) membagi tingkat kecemasan khususnya pada ibu hamil trimester III menjadi tiga kategori: kecemasan ringan (10,9%), kecemasan sedang (70,3%), dan kecemasan berat (18,8%). Penelitian dilakukan di wilayah operasi Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang, pada tahun 2012. Tujuh puluh tiga persen ibu hamil trimester ketiga dilaporkan mengalami kecemasan sedang. Menjelang melahirkan, rasa cemas sepanjang trimester ketiga memang tidak bisa dihindari (Taniya dkk., 2021).

Kementerian Kesehatan mengembangkan dan menyetujui program layanan *Antenatal Care* sebagai inisiatif nasional untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta menurunkan angka kematian bayi di Indonesia. Semua Puskesmas mempunyai program ini sebagai layanan kesehatan utama di komunitas tempat mereka beroperasi (Fatahilah, 2020).

Mencegah faktor risiko kehamilan dini merupakan tujuan dari antenatal care (ANC). Pelayanan antenatal, atau layanan kesehatan ibu hamil, harus menyediakan dua kali pemeriksaan USG oleh dokter selain frekuensi minimal enam kali pemeriksaan kehamilan yang disyaratkan. Ibu hamil menjalani pemeriksaan kesehatan minimal satu kali pada

trimester pertama (0–12 minggu), dua kali pada trimester kedua (12–24 minggu), dan tiga kali pada trimester ketiga (24 minggu hingga melahirkan). Mereka juga melakukan setidaknya dua kali kunjungan dokter pada trimester pertama, pada kunjungan pertama, dan pada kunjungan kelima pada trimester ketiga. Untuk menjaga ibu hamil dan janin melalui identifikasi dini faktor risiko, pencegahan, dan pengobatan dini masalah kehamilan, disarankan standar waktu pelayanan ini (Putri, 2022).

Menurut Fitriahadi (2017) dalam (Karmilasari dkk., 2022) dengan mengembangkan hubungan saling percaya dengan ibu, mengidentifikasi masalah yang berpotensi mengancam nyawa, dan membantu persalinan, tujuan utama layanan Antenatal Care adalah untuk memastikan hasil yang sehat dan normal bagi ibu dan bayi. Wanita hamil yang tidak mematuhi kunjungan ANC mungkin tidak menyadari risiko yang terkait dengan kehamilan dini dan mungkin tidak tahu cara merawat diri selama kehamilan.

Pada penelitian yang dilakukan (Sulistyowati & Trisnawati, 2021) Kunjungan Pelayanan Antenatal telah dikaitkan dengan kecemasan pada ibu hamil. Mayoritas ibu hamil (71,9%) mengalami kecemasan sehubungan dengan janji temu Antenatal, dengan 12 orang (37,5%) melaporkan kecemasan ringan, 6 orang (18,8%) melaporkan kecemasan sedang, dan 6 orang (18,8%) melaporkan kecemasan berat sebanyak 3 orang (9,4%), 2 orang (6,2%) melaporkan kecemasan sangat berat, dan 9 orang (28,1%) melaporkan tidak ada kecemasan sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan dialami sebagian besar ibu hamil di Kota Tanjung Pinang. Hal ini menunjukkan perlunya mengelola kecemasan ibu hamil secara efektif agar tidak menghambat persiapan persalinan dan menjamin proses persalinan yang aman.

Perubahan hormonal, perubahan fisik, muntah, mual, meringis “sesuatu”), mengalami gangguan kesehatan fisik (penyakit menular dan tidak menular), dan gangguan kesehatan mental (emosi yang tidak stabil seperti mudah tersinggung,

marah, sedih, cemas, perilaku agresif, dan sebagainya) semuanya bisa terjadi selama kehamilan. Masalah kesehatan mental ibu hamil juga perlu mendapat perhatian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Kings College London* antara tahun 2014 dan 2016, yang mengamati kesehatan mental 545 ibu hamil, satu dari empat (25%) wanita mengalami masalah kesehatan mental saat mereka hamil. *British Journal of Psychiatry* menerbitkan penelitian Profesor Howard dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menunjukkan pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan mental pada ibu hamil (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Dengan bantuan layanan ANC, ibu hamil dapat memastikan dirinya siap untuk hamil, melahirkan, dan memastikan bahwa lingkungan di sekitarnya dapat melindungi bayi yang dikandungnya dari infeksi. Untuk mendukung upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi baru lahir, dokter dan bidan harus mampu melakukan ANC yang berkualitas serta melakukan deteksi dini (screening), menegakkan diagnosis, melakukan terapi, dan melakukan rujukan. Setiap kehamilan berpotensi menemui kesulitan pada suatu saat dalam perkembangannya. Agar layanan *Antenatal Care* berkualitas tinggi, layanan tersebut harus diberikan secara konsisten, sesuai standar, dan terintegrasi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut temuan penelitian (Missa dkk., 2018), kecemasan sedang dilaporkan oleh 11 dari 16 responden yang tidak mematuhi ANC (68,8%). Sementara itu, kecemasan ringan dialami oleh 8 (57,1%) dari 14 responden yang mengikuti pedoman ANC. Antenatal care (ANC) dan kekhawatiran kehamilan trimester III terhadap persalinan di Bidan Praktek Mandiri (BPM) di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang saling berkaitan.

Wanita hamil yang mengalami kecemasan akan menderita sepanjang kehamilan dan persalinannya. dapat mengurangi kontraksi otot Rahim dan efek lainnya. Janin dan ibu

mungkin menderita akibat pengaruh ini. Kecemasan yang tinggi selama kehamilan meningkatkan kemungkinan kelahiran prematur dan kemungkinan keguguran. Menurut sebuah penelitian di Indonesia. Kecemasan saat hamil tidak hanya berdampak pada proses persalinan, namun juga tumbuh kembang janin. Kecemasan dapat menyebabkan berat badan lahir rendah, terutama pada trimester ketiga (Maya Sartika & Eichi Septiani, 2022).

Cinta dari keluarga dapat membantu menciptakan keadaan psikologis yang menyenangkan, riang, dan tenteram. Dukungan bisa dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, pengalaman yang dibagikan selama persalinan, atau hal-hal penyemangat lainnya yang membantu ibu merasa lebih kuat selama melahirkan. Ibu hamil memerlukan dukungan dari orang-orang terdekat, terutama pasangannya, agar kondisi batinnya tetap tenang dan tidak terlalu cemas. Karena suami berperan sebagai pendukung utama selama kehamilan, maka peran pasangan sangatlah penting (Hesti dkk., 2021).

Saat istri hamil, suami dapat memberikan dukungan emosional berupa perhatian dan kasih sayang ekstra, dukungan penilaian berupa pujian atas pekerjaan yang dilakukan dengan baik, dukungan informasional berupa informasi tambahan tentang topik terkait kehamilan, dan dukungan instrumental. dengan menawarkan sumber daya transportasi dan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan ANC. Wanita tersebut mungkin merasakan kedamaian batin dan kebahagiaan sebagai hasil dari dukungan emosional suaminya, yang pada akhirnya akan membantunya menjadi lebih terbiasa dengan kehamilannya dan menangani proses melahirkan tanpa insiden. (Fety, 2023).

Penelitian (Ismail dkk., 2019) menemukan dukungan suami berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Samalanga Kabupaten Bireuen. Dan Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk., 2023)

menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan.

Pada tahun 2024, di bulan Januari sebanyak 125 ibu hamil melakukan kunjungan *Antenatal Care*, pada bulan Februari 120 ibu hamil melakukan kunjungan *Antenatal Care*, dan pada bulan Maret tercatat sebanyak 85 ibu hamil melakukan kunjungan *Antenatal Care*. Angka ini menunjukkan adanya penurunan kunjungan *Antenatal Care* di Puskesmas Medan Helvetia. Penelitian ini akan berfokus kepada ibu hamil trimester III di Puskesmas Medan Helvetia.

Berdasarkan survei awal, peneliti melakukan wawancara singkat dengan ibu NL selaku pemegang program *Antenatal Care* di Puskesmas Medan Helvetia. Beliau mengatakan bahwa saat ibu hamil melakukan kunjungan *Antenatal Care*, banyak ibu hamil yang mengeluhkan bahwa mereka sering merasa cemas pada kehamilannya, terutama ibu hamil trimester III. Kecemasan yang mereka rasakan umumnya terjadi karena akan menghadapi persalinan dan beberapa juga mengeluhkan karena kurangnya dukungan dari suami baik saat melakukan kunjungan *Antenatal Care* atau tidak.

Kecemasan ibu hamil mungkin dipengaruhi oleh beberapa keadaan. Salah satu aspeknya adalah usia kehamilan yang menunjukkan bahwa kecemasan pada trimester ketiga lebih tinggi dibandingkan kecemasan pada trimester pertama dan kedua. Temuan sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa sejumlah faktor, antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan, dukungan keluarga, kebiasaan kesehatan, riwayat ANC, dan dukungan pasangan, berhubungan dengan kecemasan pada ibu hamil (Apriliani dkk., 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dan Dukungan Suami

dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Medan Helvetia”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Medan Helvetia”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Dalam Menghadapi Persalinan di Puskesmas Medan Helvetia.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hubungan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan.
2. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu hamil dalam menghadapi persalinan.
3. Mengetahui tingkat kecemasan ibu hamil trimester III dalam menghadapi persalinan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Tingkat kecemasan ibu hamil trimester III di Puskesmas Helvetia Medan dalam menghadapi persalinan dapat dikaji lebih detail dan detail dengan menggunakan temuan penelitian ini sebagai landasan penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi Puskesmas

Penyelenggaraan pelayanan Antenatal Care (ANC) Puskesmas Medan Helvetia dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai landasan atau sumber pengetahuan lebih lanjut oleh pelayanan kesehatan.

## 3. Bagi Ibu Hamil

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pencerahan kepada ibu hamil mengenai pentingnya menghadiri janji Antenatal Care (ANC) selama kehamilannya. Hal ini dapat mendidik ibu hamil tentang pentingnya dukungan suami selama kehamilan dan saat melahirkan.

## 4. Bagi Suami

Hal ini bertujuan agar ilmu yang dikandungnya dapat membantu para suami menafkahi istri selama masa kehamilan dan persalinan.

## 5. Bagi Universitas

Diharapkan hasil ini dapat menjadi pedoman bagi dosen dan mahasiswa mengenai hubungan kunjungan Antenatal Care dan dukungan suami dengan tingkat kecemasan yang dialami ibu hamil menghadapi persalinan di Puskesmas Medan Helvetia.